

Sikap Bahasa yang Positif terhadap Bahasa Inggris untuk Mengembangkan Ekowisata dan Persaingan Global di Kalangan Civitas Akademika Universitas Warmadewa

oleh :

Dr. Drs. I Nyoman Muliana, M. Hum.

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa

email : inyomanmulianabali@gmail.com

Abstrak

Ekowisata atau ekoturisme telah menjadi wacana yang sangat mengemuka di kalangan pelaku wisata pada dekade ini. Sebagai sebuah bentuk wisata, ekowisata memiliki 2 aspek penting, yakni konservasi lingkungan alam dan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Universitas Warmadewa telah menunjukkan kepekaan terhadap isu tersebut dan menuangkannya ke dalam visinya. Visi tersebut tentu harus ditindaklanjuti oleh seluruh civitas akademika di Universitas Warmadewa, salah satunya dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai syarat untuk kompetitif secara global dan terlibat dalam perencanaan ekowisata.

Kata kunci : ekowisata, Universitas Warmadewa, bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Ekowisata telah menjadi wacana penting bagi pelaku wisata dalam kurun waktu dua dekade ini. Hal mendasar yang membuat kemunculan wacana tentang ekowisata tersebut adalah adanya kesadaran masyarakat termasuk pelaku wisata terhadap alam khususnya yang berfungsi sebagai obyek atau kawasan wisata. Kebanyakan kegiatan wisata yang dilakukan selama ini di obyek dan kawasan wisata ternyata terbukti telah menimbulkan akibat negatif terhadap alam. Satu penyebabnya mungkin adalah dilakukan eksploitasi terhadap lingkungan alam pada obyek atau kawasan wisata tersebut. Kegiatan eksploitasi alam jelas-jelas mengubah dan bahkan merusak lingkungan alam dari aslinya secara drastis. Perubahan tersebut akan menimbulkan efek kerusakan alam dan bahkan bahaya bencana

alam yang pada akhirnya merugikan manusia atau masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar obyek atau kawasan wisata. Kerusakan alam pada obyek atau kawasan wisata akibat dilakukannya kegiatan eksploitasi dapat dilihat di berbagai tempat. Seperti di daerah Bali, eksploitasi alam tampak nyata terjadi di kawasan wisata Bedugul, Kabupaten Tabanan yang merupakan kawasan pegunungan dan hutan dengan sumber mata airnya. Pengembangan kawasan tersebut untuk fasilitas dan kegiatan wisata dikawatirkan dapat menurunkan sumber mata air sebagian besar daerah di sekitar kawasan tersebut. Di daerah-daerah pesisir Bali juga menunjukkan aktifitas eksploitasi alam pantai yang akhir-akhir ini semakin masif dan diklaim dapat mengakibatkan abrasi pantai. Fenomena kegiatan wisata inilah yang membangkitkan

kesadaran masyarakat khususnya pelaku wisata untuk melihat pariwisata dari satu perspektif, yakni wisata alam atau ekowisata.

Secara umum konsep ekowisata atau ekoturisme memuat dua kata kunci penting. Kata kunci yang pertama adalah bahwa ekowisata sebagai satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam dan pembedayaan sosial ekonomi masyarakat lokal. Kata kunci pertama bermakna bahwa kegiatan ekowisata yang dilakukan di suatu lingkungan alam harus memperhatikan dan mengambil langkah-langkah dalam pengelolaan sebuah kegiatan ekowisata. Suatu perencanaan yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan tentu menjadi suatu keniscayaan dalam kegiatan pengelolaan tersebut baik investor maupun pemerintah harus duduk bersama dengan melibatkan masyarakat lokal di lokasi suatu kegiatan ekowisata. Keikutsertaan masyarakat lokal dalam proses perencanaan tersebut mengingat merekalah pihak-pihak terdekat dan tentunya sangat memahami kondisi alam wilayah suatu kegiatan ekowisata sehingga ekse yang mungkin ditimbulkan dapat dihindari untuk penyelamatan lingkungan alam. Kata kunci berikutnya yang dimiliki oleh konsep ekowisata adalah pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat lokal. Kata kunci ini tampak menyiratkan suatu tujuan yang sangat esensial dalam konteks pengelolaan suatu kegiatan ekowisata. Di samping untuk tujuan konservasi lingkungan alam, kegiatan ekowisata harus mampu memberi manfaat bagi masyarakat

lokal baik secara sosial maupun ekonomi. Suatu kelompok masyarakat di lokasi kegiatan ekowisata tentu telah memiliki keguyuban dengan suatu tradisi dan norma-norma mereka sendiri yang tentu harus dilindungi yang pada akhirnya akan sangat bermanfaat bagi pengembangan kegiatan ekowisata di daerah mereka. Aspek yang juga sangat penting dalam pengembangan dalam kata kunci pengembangan ekowisata harus mampu memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Tujuan ini dapat diwujudkan melalui ide-ide dan praktek-praktek sederhana, yakni masyarakat setempat harus dilibatkan di dalam kegiatan ekowisata tersebut. Di samping dalam tahap perencanaan, di dalam proses kegiatan ekowisata itu masyarakat juga harus dilibatkan sebagai pelaku kegiatan ekowisata tersebut. Tujuan ini tentu tidaklah sulit untuk diwujudkan karena masyarakat setempat secara langsung telah melakukan aktifitas sebagai mata pencaharian di wilayah mereka.

Wacana tentang ekowisata tentu harus juga menjadi fenomena yang sangat penting bagi Universitas Warmadewa (Unwar). Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang lingkungan kepariwisataan di Bali, sudah saatnya Unwar menunjukkan kepekaan terhadap aspek-aspek ekowisata sebagaimana yang telah dipaparkan di depan, yakni konservasi alam dan masyarakat Bali baik secara sosial maupun ekonomi. Hal ini sangat dimungkinkan karena Unwar telah memiliki sumber daya yang sangat representatif guna mewujudkan partisipasinya itu di bidang ekowisata. Kepekaan Unwar di bidang

ekowisata telah direalisasikan dalam visinya yang berbunyi “Menjadi Universitas yang bermutu yang berwawasan ekowisata dan berdaya saing global tahun 2034”. Pernyataan visi Unwar tersebut tampak sangat sederhana namun menyiratkan suatu pesan yang sangat tegas bagi Unwar untuk merangkul realita kekinian dunia pendidikan tinggi. Bermutu, ekowisata, dan global dalam visi Unwar merupakan kata kunci yang menjadi rangkaian kekinian dunia pendidikan tinggi tersebut. Bermutu menunjukkan pengertian bahwa baik sumber daya manusia sebagai civitas akademika dan sarana belajar serta pelayanan akademik harus memenuhi aspek-aspek standar penyelenggaraan perguruan tinggi masa kini. Ekowisata menunjukkan Unwar memiliki suatu kepedulian terhadap pelestarian lingkungan alam dan keikutsertaannya dalam pengembangan ekowisata sebagai suatu bentuk kegiatan wisata kini yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh kesadaran terhadap pelestarian alam. Penempatan kata ekowisata sebagai bagian dari visi Unwar tersebut sangat realistis mengingat Unwar berada di daerah Bali yang telah menjadi daerah tujuan wisata utama dunia. Kata kunci terakhir dalam visi Unwar adalah kata global yang secara tegas memberi makna bahwa Unwar harus turut berkompetisi di kancah global, suatu keadaan yang tidak lagi bisa dihindari terlebih-lebih bagi lembaga pendidikan tinggi seperti Unwar. Untuk mewujudkan visinya itu Unwar merumuskan suatu misi yang terdiri atas tiga langkah nyata, yakni 1) melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yang bermutu dan

berwawasan ekowisata; 2) menjalin kerja sama institusional; dan 3) menerapkan *Good University Governance*. Seluruh civitas akademika di lingkungan Unwar sudah tentu harus memahami visi dan misi tersebut sebagai pedoman dalam seluruh kegiatan di Unwar. Satu aspek penting yang wajib mereka penuhi untuk menerapkan visi dan misi Unwar adalah kemampuan menggunakan bahasa Inggris. Ketiga unsur kunci dalam visi Unwar tampak sangat membutuhkan komunikasi tingkat global sehingga kemampuan menggunakan bahasa Inggris menjadi karena semangat visi Unwar tersebut diwadahi atau diawali dengan suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Sebagai sebuah sarana komunikasi dalam kompetisi global ini, kemampuan menggunakan bahasa Inggris merupakan suatu keniscayaan karena fungsi bahasa Inggris telah merambah berbagai ranah penggunaan bahasa dalam pergaulan internasional itu. Meski belum dilakukan penelitian khusus tentang ini, namun fakta-fakta di lapangan menunjukkan masih banyak elemen di kalangan civitas akademika Unwar yang tidak atau belum mampu menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi pada ranah-ranah informal yang hanya membutuhkan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang masih sederhana. Terbatasnya kemampuan elemen civitas akademika di Unwar menggunakan bahasa Inggris juga tampak dalam komunikasi pada ranah akademik atau ranah ilmiah. Keadaan tersebut tentu menjadi sangat menarik karena mereka sejak lama telah belajar bahasa Inggris. Keluhan semacam itu tentu dirasakan oleh

banyak kalangan yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yakni mereka belum juga mampu menguasai atau menggunakannya sedangkan dilihat dari sisi waktu mereka sudah lama mempelajarinya bahkan dengan metode yang sangat intensif.

B. Pembahasan

Di bidang sosiolinguistik terdapat suatu pembahasan tentang kajian tentang pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Dalam tahap pemerolehannya bahasa tersebut dapat berupa bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa kedua, bahasa ketiga, dan seterusnya. Karena merupakan sebuah proses, pemerolehan suatu bahasa itu tentu dapat disertai berbagai keadaan yang menyertainya, seperti mudah atau sulit, senang atau tidak senang, dan sejenisnya. Situasi-situasi inilah yang menjadi bagian-bagian dari pembahasan tentang sikap bahasa yang dalam kajian-kajiannya menunjukkan adanya pengaruh langsung terhadap pemerolehan bahasa seseorang.

Dalam konteks umum, sikap bahasa dijelaskan oleh Jendra (1991) yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Menurut Jendra, ada anggota masyarakat yang agak malu menggunakan bahasanya, ada pula yang biasa saja (dalam arti tidak memiliki rasa kebanggaan dan tidak pula merasa malu), dan ada pula yang merasa berbangga dengan bahasanya. Pendapat Jendra tersebut merupakan representasi realitas penggunaan bahasa di masyarakat-masyarakat

tertentu khususnya pada masyarakat dwibahasawan dengan repertoar kebahasaan bahasa pertama dalam bentuk bahasa daerah dan bahasa kedua atau bahasa lain yang dianggap memiliki suatu nilai prestise. Dalam kenyataannya keadaan-keadaan seperti itu sangat mudah dijumpai, misalnya di kalangan masyarakat etnis Bali kini. Seperti yang banyak dikeluhkan oleh berbagai kalangan, masyarakat Bali kini menunjukkan kecenderungan lebih suka menggunakan bahasa Indonesia (BInd) daripada bahasa Bali (BB). Kecenderungan penggunaan bahasa Bali di kalangan masyarakat Bali tersebut kini sudah tampak masif pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang informal, seperti ranah keluarga dan ranah pergaulan atau ranah ketetanggaan dengan keterlibatan peserta tutur masyarakat etnis Bali yang menjadi ranah penggunaan bahasa daerah mereka. Keadaan sikap bahasa seperti ini dianggap memiliki korelasi terhadap keberlangsungan hidup suatu bahasa, dalam hal ini BB yang dapat mengalami pergeseran fungsi dan kebertahanannya atau mengalami kepunahan di masyarakat penuturnya itu. Dengan demikian, sikap bahasa juga berkenaan dan dimanfaatkan untuk mengkaji keberlangsungan hidup suatu bahasa.

Proses pemerolehan suatu bahasa dalam kaitannya dengan pengembangan sikap bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sikap yang positif di kalangan civitas akademika Unwar dapat merujuk pada konsep sikap bahasa diberikan oleh Lambert dalam Jendra (1991) dalam teorinya tentang sikap bahasa. Konsep Lambert tentang sikap bahasa tersebut

dijabarkan ke dalam tiga komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif yang dalam kajian-kajian sikap masing-masing komponen sikap bahasa tersebut dikategorikan sebagai keadaan sikap bahasa yang positif dan negatif.

Dalam komponen kognitif sikap bahasa terdapat keadaan jiwa manusia yang berkaitan erat dengan proses berpikir, dengan demikian berarti sikap bahasa seseorang mengandung unsur berpikir pula yang selanjut diekspresikan dalam suatu gagasan atau ide terhadap suatu bahasa. Dikatakan bahwa seseorang dapat memiliki sikap bahasa secara kognitif yang diwujudkan sebagai pendapatnya terhadap suatu bahasa sebagai bahasa yang mudah atau sukar, sebagai bahasa yang dapat memberi suatu kesan seperti baik atau buruk, indah atau tidak indah, dan sejenisnya. Masing-masing pikiran atau pendapat dalam sikap bahasa secara kognitif itu dibedakan sebagai sikap bahasa secara kognitif yang positif dan sikap bahasa secara kognitif yang negatif. Sikap bahasa secara kognitif yang positif maksudnya pendapat seseorang terhadap suatu bahasa sebagai sebuah bahasa mudah dan sebaliknya sikap bahasa secara kognitif yang negatif adalah pendapat seseorang terhadap suatu bahasa sebagai sebuah bahasa yang sukar atau sulit. Dalam kaitannya dengan proses pemerolehan BIng tentu yang harus dikembangkan adalah sikap bahasa secara kognitif yang positif itu yang menjadi bagian awal untuk memulai proses pemerolehan BIng melalui suatu kegiatan belajar. Setiap bahasa memiliki hakekat yang secara universal yakni adanya sistem dalam bahasa. Chaer (2010)

mengemukakan bahwa salah satu hakekat bahasa adalah sistem yang menunjukkan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang tersusun, terpola, dan bermakna. Pendapat Chaer ini mencerminkan bahwa setiap bahasa termasuk BIng memiliki sistem yang terkategori dari tataran fonem hingga kalimat dan disertai oleh kaidah-kaidah lainnya seperti *tense*. Sistem dalam suatu bahasa tentu tidak sama dengan sistem bahasa lain meskipun kemiripan pada bagian-bagian tertentu di antara sistem bahasa akan tetapi secara keseluruhan sistemnya pasti berbeda. Perbedaan-perbedaan sistem antara bahasa satu dengan bahasa lainnya secara umum bisa sangat jauh atau banyak, akan tetapi juga bisa tidak jauh atau sedikit.

Sikap bahasa secara kognitif tidak hanya berwujud pendapat seseorang terhadap penutur suatu bahasa. Orang dapat berpendapat bahwa penutur suatu bahasa sebagai orang yang hebat atau tidak hebat, pintar atau bodoh, terdidik atau tidak terdidik, dan sejenisnya. Dengan demikian, kemampuan seseorang menggunakan bahasa asing seperti BIng tentu akan memberi penilaian positif karena kemampuan menggunakan BIng akan menunjukkan orang tersebut telah mampu menjalin komunikasi internasional yang juga akan memudahkannya untuk beraktifitas pada ranah pendidikan di tingkat global.

Sikap bahasa secara afektif adalah bagian dari keadaan jiwa seseorang yang berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap suatu bahasa atau penutur suatu bahasa. Perasaan tersebut dapat berbentuk rasa

suka dan tidak suka, rasa nilai baik dan buruk, rasa jijik dan menggiurkan, rasa senang dan tidak senang, rasa cinta dan benci dan sebagainya. Dalam prakteknya memang dapat dijumpai penilaian-penilaian secara afektif seseorang atau suatu kelompok masyarakat terhadap suatu bahasa sehingga ia dapat memiliki perasaan senang/tidak senang atau suka/tidak suka menggunakan suatu bahasa pada ranah-ranah penggunaan bahasa tertentu, seperti penggunaan BB oleh masyarakat Bali pada ranah-raah penggunaan bahasa informal sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Perasaan-perasaan semacam itu juga dapat dimiliki seseorang atau suatu kelompok masyarakat terhadap BIng. Apabila sikap bahasanya yang secara afektif positif terhadap BIng, maka peluang orang atau masyarakat tersebut untuk mampu menguasai bahasa tersebut akan menjadi sangat besar. Sikap bahasa secara afektif seperti itu tentu dapat dikembangkan pada diri seseorang atau masyarakat. Banyak usaha dapat dilakukan oleh kalangan civitas akademika Unwar sikap bahasa yang secara afektif terhadap BIng menjadi positif. Salah satunya adalah dengan melihat manfaat positif jika BIng mampu mereka gunakan seperti keterlibatan mereka dalam pergaulan internasional yang nantinya akan mampu meningkatkan atau membuka peluang-peluang kerja sama dengan Unwar.

Sikap bahasa secara konatif adalah bagian dari jiwa seseorang yang mengacu pada perbuatan atau perilaku. Dalam konteks BIng, komponen sikap bahasa secara konatif diwujudkan dalam bentuk penggunaan bahasa

dengan berbagai jenjang penguasaannya. Pada taraf proses pemerolehan bentuk sikap bahasa secara konatif diwujudkan dalam bentuk penggunaan BIng pada tahap awal atau pemula dengan empat keterampilan berbahasa dalam BIng, yakni *reading*, *speaking*, *listening*, dan *writing*. Pada empat keterampilan berbahasa ini pada tahap awalnya bagian yang sebaiknya dimulai adalah *reading* atau membaca teks-teks BIng ringan baik dalam hal kosa kata maupun gramatikanya, seperti rutinitas sehari-hari, hobi, tempat favorit, dan sejenisnya. Teks-teks seperti itu dapat membantu proses pengayaan kosa kata yang pada akhirnya dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pada bagian keterampilan berbahasa berikutnya, yakni *speaking*. Pada tahap lanjutan atau tahap mahir penggunaan BIng disertai dengan jenis kosa kata dengan pola gramatika yang kompleks yang penggunaannya dikhususkan pada ranah penggunaan bahasa formal atau pada bahasa ragam tulis yang pada umumnya digunakan pada ranah ilmiah.

C. KESIMPULAN

Penguasaan bahasa Inggris sangat penting bagi seluruh civitas akademika Unwar. Kemampuan menggunakan bahasa tersebut akan mampu mendukung Unwar untuk mewujudkan partisipasinya dalam ekowisata dan persaingan global. Satu kunci penting yang harus dimiliki oleh seluruh civitas akademika Unwar dalam proses penguasaan bahasa Inggris adalah mereka mengembangkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Inggris. Sikap bahasa yang positif berarti mereka

memiliki perasaan senang dan suka terhadap BIng. Sikap bahasa tersebut disertai dengan pandangan bahwa bahasa Inggris adalah sesuatu yang mudah. Kemudian, dua komponen sikap bahasa yang positif terhadap BIng itu disertai dengan suatu kemauan atau tindakan nyata yakni menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai bentuknya. Dengan demikian peluang menguasai BIng akan menjadi sangat mudah. Akan tetapi, kalau yang terjadi sebaliknya yakni mereka memiliki sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa Inggris maka proses dan kemampuan menggunakan bahasa Inggris akan menjadi mustahil.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Rene dan Muysken, Pieter. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. Great Britain : Hodder and Soughton Ltd.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pedoman Revitalisasi dan Konservasi Bahasa*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul, dkk. 2010. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Finegan, E., dkk. 1989. *Language Its Structure and Use*. USA : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Fishman, J.A. 1976. "The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study of Who Speaks What Language to Whom and When" dalam *Pride and Holmes (ed.) Sociolinguistics, Selected Readings*. Hal. 15-33. New York : Pinguin Education.
- Jendra, I Wayan, 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar : Penerbit Ikayana.
- Sumarsono, 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Wardhaugh, Ronald, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell Inc.